

# Komunikasi Lintas Budaya: Konsep, Tantangan, Dan Strategi Pengembangannya

Nizar Mudrik<sup>1</sup>, Zhaldi Enji Irsyad Fawwaz<sup>2</sup>

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Indonesia

Email: [234110102212@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110102212@mhs.uinsaizu.ac.id), [234110102221@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:234110102221@mhs.uinsaizu.ac.id)

**Abstract.** Cross-cultural communication refers to the process of interaction between individuals or groups from different cultural backgrounds, aimed at fostering mutual understanding. In the era of globalization, this ability has become increasingly essential to support international collaboration, build harmonious relationships, and overcome barriers caused by differences in language, values, and social norms. This article explores the fundamental concepts of cross-cultural communication, key challenges such as language barriers and stereotypes, and strategies to enhance its effectiveness. Research highlights that high-context and low-context cultures exhibit distinct communication patterns, requiring adjustments in message delivery. Cross-cultural education, the development of active listening skills, and the use of cultural mediators are strategic measures to address these challenges. Moreover, effective cross-cultural communication contributes to increased innovation, collaboration, and inclusivity across various sectors, particularly in business and education. By understanding the dynamics of diverse cultures, individuals and organizations can create more harmonious and productive interactions. This article emphasizes that cross-cultural communication is a critical skill for navigating the complexities of an increasingly interconnected global world..

**Keywords:** Cross Cultural Communication, Communication Strategies, Cultural Adaptation.

**Abstrak.** Komunikasi lintas budaya mengacu pada proses interaksi antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda, yang bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian. Di era globalisasi, kemampuan ini menjadi semakin penting untuk mendukung kolaborasi internasional, membangun hubungan yang harmonis, dan mengatasi hambatan yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, nilai, dan norma sosial. Artikel ini membahas konsep dasar komunikasi lintas budaya, tantangan utama seperti hambatan bahasa dan stereotip, serta strategi untuk meningkatkan efektivitasnya. Penelitian menyoroti bahwa budaya konteks tinggi dan konteks rendah menunjukkan pola komunikasi yang berbeda, yang memerlukan penyesuaian dalam penyampaian pesan. Pendidikan lintas budaya, pengembangan keterampilan mendengarkan secara aktif, dan penggunaan mediator budaya merupakan langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini. Selain itu, komunikasi lintas budaya yang efektif berkontribusi pada peningkatan inovasi, kolaborasi, dan inklusivitas di berbagai sektor, khususnya dalam bisnis dan pendidikan. Dengan memahami dinamika budaya yang beragam, individu dan organisasi dapat menciptakan interaksi yang lebih harmonis dan produktif. Artikel ini menekankan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan keterampilan penting untuk menavigasi kompleksitas dunia global yang semakin saling terhubung.

**Kata Kunci:** Komunikasi Lintas Budaya, Strategi Komunikasi, Adaptasi Budaya.

## Pendahuluan

Komunikasi lintas budaya menjadi topik yang sangat penting di tengah globalisasi yang semakin berkembang. Globalisasi mempertemukan individu yang dimana memiliki latar belakang budaya yang sangat beragam dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan kehidupan sosial. Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan keterampilan komunikasi yang efektif di antara orang yang memiliki perbedaan, terutama dalam memahami dan menavigasi perbedaan nilai, norma, serta pola komunikasi yang unik pada setiap budaya.

Komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai interaksi antara suatu individu atau kelompok yang Dimana memiliki perbedaan latar belakang budaya. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga pemahaman simbolik yang melibatkan interpretasi, adaptasi, dan negosiasi makna. Dalam konteks ini, perbedaan budaya seringkali menjadi penghalang, karena elemen-elemen seperti bahasa, nilai, dan norma dapat menciptakan salah pengertian yang signifikan. Sebagai contoh, cara menyampaikan pesan secara verbal atau nonverbal terdapat makna yang sangat berbeda tergantung pada budaya (U. K. Khotimah et al. 2024).

Di dunia kerja, komunikasi lintas budaya memainkan peran vital. Perusahaan multinasional, misalnya, harus memastikan bahwa karyawan dari berbagai negara dapat bekerja sama dengan harmoni. Hal ini melibatkan penyesuaian tidak hanya dalam bahasa, tetapi juga dalam memahami kebiasaan dan tradisi masing-masing budaya. Dalam pendidikan, komunikasi lintas budaya penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, terutama di universitas dengan populasi mahasiswa internasional yang besar. Namun, komunikasi lintas budaya tidak hanya membawa tantangan, tetapi juga peluang. Ketika dikelola dengan baik, perbedaan budaya dapat menjadi sumber inovasi, ide-ide baru, dan perspektif unik yang memperkaya interaksi manusia. Oleh karena itu, kompetensi antarbudaya merupakan suatu keterampilan utama yang sangat dibutuhkan di era modern ini. Kompetensi ini melibatkan kemampuan untuk menghargai keragaman, memahami konteks budaya yang berbeda, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan kebutuhan situasi (Surya et al. 2022).

Salah satu teori yang relevan adalah model komunikasi simbolik oleh Stella Ting-Toomey, yang menekankan pentingnya negosiasi makna bersama dalam komunikasi antarbudaya. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya tentang berbicara, tetapi juga mendengarkan dan memahami. Sementara itu, Larry A. Samovar menyioroti bahwa komunikasi lintas budaya dapat terjadi apabila seseorang yang berasal dari suatu budaya mengirimkan sebuah pesan untuk diproses oleh orang lain dari budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya dapat melibatkan interaksi yang aktif antara berbagai perspektif budaya.

Namun, ada beberapa masalah utama dalam berkomunikasi lintas budaya yaitu perbedaan nilai dan norma. Sesuatu yang mereka anggap itu pantas di satu budaya mungkin akan dianggap tidak sopan di budaya lain. Kesalahpahaman seperti ini dapat mengganggu hubungan personal dan profesional. Oleh sebab itu,

penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya yang mencakup pemahaman tentang perbedaan tersebut, empati, dan adaptabilitas. Dalam dunia yang semakin terhubung, komunikasi lintas budaya tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya, individu dan organisasi dapat menjembatani perbedaan, meminimalkan konflik, dan memaksimalkan kolaborasi global. Inilah yang menjadikan komunikasi lintas budaya sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di era globalisasi.

Komunikasi lintas budaya menurut Samvor, Porter dan MC Daniel menjabarkan bahwa komunikasi lintas budaya dapat terjadi ketika orang dari satu budaya mengirimkan pesan kepada orang dari budaya lain. Secara sederhana komunikasi antar individu atau kelompok yang memiliki perbedaan budaya, maka dapat disebut komunikasi lintas budaya. Komunikasi terjadi ketika setidaknya suatu sumber mengirimkan respon, tanda, atau simbol kepada penerima untuk menanggapi pesan, baik verbal (kata-kata) atau nonverbal (nonkata-kata). Sedangkan budaya menurut Trenholm dan Jensen menjelaskan bahwa budaya adalah kumpulan nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan, serta kode yang membentuk hubungan sosial, mengikat mereka satu sama lain, dan menciptakan kesadaran kolektif (Farhan 2021).

Komunikasi lintas budaya melibatkan pertukaran sebuah informasi antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Fenomena komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting dalam hal globalisasi yang berkembang pesat. Indonesia, Sebagai negara yang memiliki berbagai jenis budaya yang luar biasa, memiliki tantangan dan peluang unik dalam hal komunikasi antarbudaya. Terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa yang digunakan, Indonesia merupakan contoh yang menarik untuk mempelajari dinamika komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa, nilai, norma, hingga cara pandang yang beragam antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. Hal ini sering kali memengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, individu di Indonesia tidak hanya harus menghadapi perbedaan dalam bahasa, tetapi juga dalam norma sosial dan struktur nilai yang berbeda-beda di setiap daerah (Fauzi, 2015).

Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya di Indonesia penting dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam interaksi dengan orang atau kelompok yang terdapat perbedaan budaya. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan dalam pemahaman antara budaya dominan dan budaya minoritas, yang berpotensi menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, penting untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi di tengah keberagaman budaya Indonesia agar dapat memperkuat toleransi dan membangun hubungan yang harmonis antarbudaya. Melalui jurnal ini, penulis ingin mengkaji berbagai aspek komunikasi lintas budaya yang terjadi di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana interaksi antarbudaya membentuk pola komunikasi yang efektif dan mengurangi potensi konflik. Penelitian ini diharapkan

dapat membantu dalam memahami strategi komunikasi yang dapat memperkecil kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas interaksi antarbudaya di Indonesia (Widyanarti et al. 2024).

Berdasarkan definisi komunikasi dan definisi budaya itu sendiri, dapat kita simpulkan bahwa kedua hal tersebut saling terkait erat dan kuat satu dengan lain, sehingga hal itu lah yang membuat pembahasan komunikasi lintas budaya merupakan suatu hal yang sangat penting, terlebih pada pembahasan komunikasi lintas budaya dalam konteks komunikasi lintas agama. Negara Indonesia merupakan negara yang multikultural karena Indonesia di dalamnya memiliki banyak ragam jenis suku, etnis, budaya agama dan kelompok identitas lain. Komunikasi lintas budaya dalam konteks lintas agama ini dapat menjadi pengetahuan dan ilmu yang penting karena dengan memahami budaya orang lain terutama dalam agama maka, kita dapat memahami dan mudah untuk saling toleransi menghargai satu sama lain.

### **Metode**

Metode penelitian ini yang diterapkan adalah studi literatur atau studi pustaka. Penelitian kepustakaan atau penelusuran kepustakaan disebut (*desk research*) yang dilakukan dengan membaca suatu kumpulan sumber yang kredibel, seperti artikel, jurnal, buku, dan jenis terbitan lainnya, sehingga dapat dibuat tulisan yang relevan dengan topik yang diteliti. Nakano dan Muniz Jr. mengatakan bahwa studi literatur sangat penting untuk memberikan penjelasan tentang konsep dan teori yang diterapkan dalam penelitian empiris. Sebelum memulai penyusunan suatu penelitian, penulis harus melakukan tinjauan literatur. Mengembangkan sebuah ide dan teori baru, menguji hipotesis, memvalidasi, serta menyelidiki kualitas penelitian, menemukan kesalahan, dan kontradiksi selama proses penyusunan termasuk tugas seperti analisis literatur terkait, sintesis, dan melaksanakan proses ringkasan.

Terdapat tiga proses utama, yaitu editing, sorting, dan penelitian atau *research* digunakan untuk mengumpulkan data dari penelitian literatur ini. Pada tahap penyuntingan, data yang dikumpulkan diperiksa secara menyeluruh, terutama untuk memastikan bahwa metadata, kelengkapan, kejelasan sebuah makna, dan keserasian makna antara keduanya. Mengorganisasikan adalah proses mengorganisasikan data yang didapatkan dengan menggunakan kerangka yang telah disiapkan. Cari tahu kapan hasil pengorganisasian data dievaluasi lebih lanjut dengan menggunakan teori, prinsip, dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga sampai pada kesimpulan sebagai hasil dari kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghubungkan subjek dan objeknya secara deskriptif. Ini memungkinkan penelitian dilakukan secara teoritis, empiris, dan non-empiris. Sebagaimana dinyatakan oleh Moloeng, tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif adalah untuk membangun, memberikan penjelasan, dan memberi gambaran jenis data yang ada (Adlini et al. 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi Komunikasi Lintas Budaya

Perkembangan dunia yang terjadi saat ini sangatlah pesat ditandai dengan mobilitas yang signifikan dan perubahan dinamis yang memfasilitasi kemajuan di semua aspek yang memungkinkan interaksi dengan sejumlah besar budaya yang beragam. Pertukaran antar budaya semacam itu dapat terjadi melalui pertemuan langsung, saluran yang dimediasi, dan berbagai platform lainnya. Fenomena ini merupakan wujud dari fenomena komunikasi yang bernuansa perbedaan budaya (Farhan 2021).

Komunikasi dapat dicirikan sebagai proses sistematis yang melibatkan pertukaran simbol antara pengirim dan penerima secara lisan dan tidak langsung, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku. Kuantifikasi simbol-simbol yang dipertukarkan tentu saja tidak dapat dihitung, dikelompokkan atau dikategorikan dengan cara spesifik, selain dari perbedaan simbol yang ditransmisikan, yang dapat berupa verbal atau non-verbal. Pemahaman komunikasi tidak ada batasnya, karena mencakup proses berkelanjutan yang menyelimuti keberadaan manusia, terutama di bidang komunikasi lintas budaya (Syahra 2022).

Berbagi makna melalui perilaku baik lisan maupun nonverbal dikenal sebagai komunikasi. "Komunikasi adalah proses simbolik yang memungkinkan orang-orang menciptakan makna bersama," kata Myron W. Lustig dan Jolene Koester. Simbol atau lambang adalah suatu yang disepakati untuk mewakili sesuatu lainnya. Ini biasanya diterapkan dalam komunikasi yang disengaja dan terkadang secara spontan, sedangkan indeks (dalam bentuk perilaku) lebih sering digunakan dalam komunikasi yang tidak disengaja.

Budaya dan komunikasi adalah dua fenomena yang saling berhubungan. Budaya yang dibangun melalui komunikasi secara signifikan dapat membentuk praktik komunikatif individu dalam kerangka budaya tersebut. Seperti yang digambarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai seperangkat praktik yang telah berkembang menjadi suatu kebiasaan abadi yang tahan terhadap perubahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah budaya dipertahankan dari akar etimologisnya dalam kata Yunani "culere", yang diterjemahkan menjadi tindakan mengolah tanah.

Sistem nilai, norma, keyakinan, dan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tertentu dikenal sebagai budaya. Dari sudut pandang komunikatif, budaya berfungsi sebagai penentu kritis dalam mempengaruhi cara individu terlibat dalam komunikasi dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Kerangka budaya secara signifikan membentuk disposisi kognitif individu, ekspresi linguistik, representasi simbolik, dan proses kognitif. Oleh sebab itu, dalam ranah komunikasi konteks budaya dapat mempengaruhi modalitas di mana pesan disampaikan, dirasakan, dan ditafsirkan oleh penerima (Novita Sari and Jalwis 2023).

Karena kesenjangan sulit didefinisikan dalam konteks komunikasi lintas budaya, komunikasi sebenarnya tidak perlu disengaja. Setiap bentuk komunikasi pada hakikatnya merupakan representasi budaya, atau lebih tepatnya, suatu peta atas

realitas budaya yang sangat kompleks. Seperti yang dinyatakan oleh Edward T. Hall, "Budaya itu komunikasi dan komunikasi itu budaya", komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang saling terkait dan dinamis; inti budaya merupakan sebuah komunikasi dikarenakan budaya muncul melalui komunikasi. Pertukaran pesan antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui saluran tertentu dikenal sebagai komunikasi lintas budaya. Proses ini dapat menghasilkan efek tertentu (Syahra 2022).

Maletzke menggambarkan komunikasi lintas budaya sebagai proses transformatif yang bertujuan memahami dan menafsirkan signifikansi di antara individu dari latar belakang budaya yang beragam. Komunikasi lintas budaya melibatkan transmisi pesan dari individu yang berasal dari satu budaya ke penerima yang termasuk dalam kerangka budaya yang berbeda. Ketika distilasi ke esensinya, bentuk komunikasi ini menggarisbawahi dimensi budaya sebagai penentu penting untuk keberlangsungan pertukaran komunikatif (M.nurhadi 2014).

Komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi, ide, atau emosi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Konsep ini melibatkan pemahaman nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan simbol budaya yang memengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, dan bertindak dalam konteks sosial tertentu. Dalam dunia yang semakin global dan terhubung, komunikasi lintas budaya menjadi hal yang esensial untuk menciptakan hubungan yang efektif, baik dalam lingkungan profesional maupun sosial.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel, komunikasi lintas budaya bertujuan untuk menjembatani kesenjangan budaya dengan cara memahami perbedaan dan menemukan kesamaan dalam cara berkomunikasi. Budaya berperan sebagai kerangka utama dalam komunikasi lintas budaya. Edward T. Hall membedakan budaya berdasarkan cara komunikasinya menjadi budaya konteks tinggi dan rendah. Budaya konteks tinggi, seperti di Jepang dan Timur Tengah, lebih menekankan pada konteks dan hubungan interpersonal dalam menyampaikan pesan. Sebaliknya, budaya konteks rendah, seperti di Amerika Serikat dan Jerman, cenderung lebih langsung, eksplisit, dan lugas. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya memengaruhi interpretasi pesan, sehingga komunikasi lintas budaya membutuhkan kesadaran terhadap kerangka budaya yang digunakan masing-masing pihak.

Selain kerangka budaya, bahasa menjadi elemen penting dalam komunikasi lintas budaya. Bahasa adalah alat utama dalam menyampaikan pesan, tetapi juga sering menjadi sumber kesalahpahaman. Misalnya, sebuah kata dapat memiliki makna berbeda di berbagai budaya, atau simbol tertentu dapat memiliki konotasi yang positif di satu budaya tetapi negatif di budaya lain.

Menurut Gudykunst dan Kim, komunikasi lintas budaya yang efektif memerlukan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan penggunaan bahasa agar sesuai dengan audiens lintas budaya. Komunikasi lintas budaya memiliki sejumlah tujuan, termasuk membangun pemahaman yang lebih baik, mengurangi konflik, dan meningkatkan kerja sama antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, perbedaan nilai dan norma sering menjadi tantangan yang harus dihadapi. Sebagai contoh, dimensi budaya Hofstede mengidentifikasi berbagai elemen yang memengaruhi cara orang dari budaya berbeda berinteraksi,

seperti individualisme versus kolektivisme, jarak kekuasaan, dan penghindaran ketidakpastian. Budaya individualistik, seperti Amerika Serikat, cenderung menekankan kepentingan individu, sedangkan budaya kolektif, seperti di banyak negara Asia, lebih menekankan harmoni dan kepentingan kelompok.

Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu bidang yang penting dalam studi komunikasi yang memprioritaskan perbandingan pola-pola komunikasi interpersonal di antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Secara historis, penelitian lintas budaya muncul dari sudut pandang antropologi sosial dan budaya, sehingga penyelidikan sebagian besar dicirikan oleh analisis mendalam, khususnya penjelasan komprehensif perilaku komunikatif yang berakar dalam konteks budaya yang berbeda (N. Khotimah 2021).

#### B. Komunikasi Lintas Budaya: Konsep dan Tantangannya

Informasi ditukar antar individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda pada saat berkomunikasi lintas budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, komunikasi lintas budaya menjadi suatu hal yang sangat penting, khususnya di negara yang memiliki keberagaman budaya yang luas seperti Indonesia. Komunikasi lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan bahasa, tetapi juga melibatkan nilai, norma, perilaku, dan pemahaman yang dibawa oleh suatu individu atau kelompok yang berbeda budaya. Di Indonesia, dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah, komunikasi lintas budaya menjadi tantangan yang kompleks sekaligus kesempatan untuk memperkaya hubungan antarbudaya (Lusiana 2002).

Secara umum, komunikasi lintas budaya mengacu pada kemampuan seseorang agar berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, dengan menghindari kesalahpahaman yang sering timbul akibat perbedaan dalam cara berpikir dan bertindak. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang memengaruhi cara berkomunikasi, serta keterampilan untuk menavigasi perbedaan yang ada dalam cara orang berinteraksi. Misalnya, nilai-nilai seperti kesopanan, hierarki sosial, dan peran gender dapat berbeda di setiap budaya, dan hal ini mempengaruhi cara orang berbicara, bertindak, serta berperilaku dalam suatu interaksi.

Salah satu aspek terpenting dalam komunikasi lintas budaya adalah bahasa. Di Indonesia, meskipun Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan lingua franca, banyak daerah yang masih mempertahankan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan tantangan bahasa yang signifikan, terutama dalam komunikasi antar daerah yang menggunakan bahasa yang berbeda. Meskipun Bahasa Indonesia dapat menjembatani komunikasi di tingkat nasional, kenyataannya tidak semua individu dari daerah tertentu menguasai bahasa Indonesia dengan fasih. Perbedaan bahasa ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan pesan secara efektif, bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman yang serius, terlebih jika terjadi perbedaan dalam penggunaan kata atau ungkapan yang memiliki makna ganda. Sebagai contoh, kata "saya" dalam Bahasa Indonesia bisa terasa terlalu formal atau terkesan merendahkan jika digunakan dalam konteks yang tidak sesuai di beberapa budaya daerah (Widiyanti et al. 2024).

Selain bahasa, norma sosial dan nilai budaya juga menjadi tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Setiap budaya memiliki seperangkat norma dan nilai yang mengatur bagaimana orang berinteraksi. Karena Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keberagaman budaya dan nilai-nilai seperti kesopanan dan hormat kepada orang tua, dan penghormatan terhadap status sosial sangat dijunjung tinggi. Misalnya, dalam budaya Jawa, interaksi yang terlalu langsung atau tanpa menggunakan bahasa yang sopan dan halus bisa dianggap tidak sopan, bahkan bisa menyinggung perasaan orang yang diajak bicara. Di sisi lain, di daerah perkotaan besar seperti Jakarta atau Bali, interaksi cenderung lebih santai dan kurang formal, sehingga bisa menimbulkan ketegangan apabila seseorang yang berasal dari budaya yang lebih formal merasa bahwa norma kesopanan mereka dilanggar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berbeda menjadi penting agar komunikasi dapat berlangsung dengan lancar tanpa menyinggung perasaan atau menimbulkan kesalahpahaman.

Perbedaan dalam cara berpikir dan melihat dunia juga menjadi tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Di Indonesia, terdapat perbedaan pandangan yang jelas antara masyarakat yang lebih tradisional dan masyarakat yang lebih terpengaruh oleh budaya modern. Di banyak komunitas tradisional, pandangan terhadap peran gender, hubungan antara generasi tua dan muda, serta pandangan terhadap otoritas sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai adat dan agama. Misalnya, di beberapa daerah, perempuan mungkin tidak diberi kebebasan untuk berbicara atau mengemukakan pendapat secara terbuka dalam forum publik, sementara di kota besar, hal ini dianggap biasa dan diterima. Ketegangan ini dapat muncul ketika seseorang yang memiliki perbedaan latar belakang yang lebih modern berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan lebih tradisional, dan ini dapat memengaruhi cara berkomunikasi mereka.

Selain itu, salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi lintas budaya adalah stereotip dan prasangka yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap budaya yang berbeda. Kesalahpahaman dalam komunikasi dapat terjadi karena stereotip, karena individu atau kelompok cenderung menilai orang lain berdasarkan persepsi atau gambaran yang sudah ada, bukannya berdasarkan pengalaman langsung. Dalam konteks Indonesia, stereotip antara etnis atau kelompok budaya tertentu seringkali memperburuk hubungan antar individu. Misalnya, stereotip terhadap orang Jawa yang dianggap lebih sopan dan tertutup, atau stereotip terhadap orang Batak yang sering dianggap emosional dan keras kepala, dapat menciptakan jarak sosial dan memperburuk komunikasi antarbudaya. Mengatasi stereotip ini memerlukan kesadaran diri dan pendekatan yang terbuka terhadap orang-orang dari budaya yang berbeda.

Di sisi lain, komunikasi lintas budaya juga dapat menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman sosial. Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan budaya menawarkan peluang untuk belajar dan memperluas wawasan. Komunikasi lintas budaya yang efektif dapat membangun hubungan yang lebih harmonis, meningkatkan rasa saling pengertian, dan mempererat ikatan antar kelompok. Dalam konteks pendidikan dan dunia kerja, pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya dapat meningkatkan kolaborasi antara individu atau kelompok yang memiliki

perbedaan terhadap latar belakang budaya, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan produktif. Selain itu, dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk berkomunikasi lintas budaya menjadi keterampilan yang sangat penting dalam interaksi internasional, baik dalam diplomasi, perdagangan, maupun hubungan antarnegara.

Komunikasi lintas budaya di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari perbedaan bahasa, norma sosial, hingga stereotip antar kelompok budaya. Namun, tantangan ini juga membawa peluang untuk memperkaya hubungan sosial dan membangun pemahaman yang lebih mendalam antar budaya. Untuk itu, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, yang meliputi kemampuan untuk memahami perbedaan dan beradaptasi dengan situasi yang ada (Ramadani et al. 2024).

### C. Prinsip Komunikasi Lintas Budaya

Untuk berkomunikasi dengan baik, Anda harus memahami cara berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai macam budaya. Suryanto mengutip pendapat Joseph A. Devito. Prinsip komunikasi lintas budaya termasuk bahasa sebagai representasi budaya dan bahasa dapat mencerminkan budaya. Semakin besarnya perbedaan budaya maka akan semakin tinggi perbedaan dalam komunikasinya, baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal.

Prinsip komunikasi lintas budaya adalah pedoman dasar yang membantu individu dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan budaya yang secara efektif dan harmonis. Beberapa prinsip ini mencakup pemahaman terhadap perbedaan budaya, kemampuan beradaptasi, dan kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi dalam komunikasi. Salah satu prinsip utama adalah kesadaran budaya, yang merujuk pada kemampuan untuk menyadari dan menghargai perbedaan dalam nilai, norma, dan cara berkomunikasi yang dimiliki oleh orang-orang dari budaya yang berbeda. Kesadaran ini membantu individu untuk menghindari stereotip dan kesalahpahaman yang dapat muncul akibat ketidaktahuan terhadap budaya lain (Meilani et al. 2024).

Prinsip berikutnya adalah komunikasi yang terbuka dan jujur. Dalam komunikasi lintas budaya, penting bagi individu untuk terbuka terhadap perbedaan dan siap untuk belajar dari perspektif orang lain. Hall menjelaskan bahwa budaya dengan konteks tinggi, seperti Indonesia, cenderung mengutamakan komunikasi nonverbal dan implisit, sehingga penting untuk membaca isyarat dan memahami makna di balik kata-kata. Hal ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menyampaikan pesan, agar tidak menyinggung perasaan atau melanggar norma yang ada. Selain itu, fleksibilitas adalah prinsip yang tak kalah penting. Fleksibilitas dalam berkomunikasi berarti mampu menyesuaikan diri dengan cara komunikasi yang sesuai dengan audiens yang berbeda. Hofstede dalam teori dimensi budaya menyebutkan bahwa dimensi seperti individualisme versus kolektivisme atau jarak kekuasaan memengaruhi cara berinteraksi. Sebagai contoh, orang yang berasal dari budaya kolektivistik lebih menghargai hubungan harmonis dan mungkin lebih cenderung untuk menghindari konfrontasi, sementara orang dari budaya individualistik mungkin lebih langsung dalam menyampaikan pesan mereka.

Prinsip empati juga memainkan peran yang sangat penting dalam komunikasi lintas budaya. Empati dalam konteks ini berarti kemampuan untuk memahami perasaan, pengalaman, dan perspektif dari orang lain yang memiliki perbedaan dari latar belakang budaya. Menurut Ting-Toomey, empati memungkinkan individu untuk menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mengurangi ketegangan dalam interaksi. Ini sangat penting karena komunikasi lintas budaya sering kali melibatkan tantangan yang muncul akibat perbedaan cara berpikir dan bertindak. Akhirnya, prinsip toleransi terhadap ambiguitas sangat penting dalam situasi komunikasi lintas budaya. Ketika sedang berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda, seringkali kita menghadapi situasi yang tidak dapat dipahami sepenuhnya atau tidak jelas, baik itu dalam bentuk bahasa, nilai, atau norma. Dalam hal ini, kemampuan untuk menoleransi ketidakpastian atau kebingungan menjadi kunci. Gudykunst menyatakan bahwa pengelolaan ketidakpastian adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi lintas budaya, karena ketidakpastian dapat menciptakan kecemasan dan hambatan dalam proses komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya ini juga menekankan pentingnya pemahaman, adaptasi, dan empati dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan penuh rasa hormat dan tanpa prasangka. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar penting dalam memperlancar komunikasi antarbudaya yang produktif dan bermakna (Damarastuti 2020).

Selain itu, gagasan bahwa bahasa mencerminkan budaya juga berlaku. Komunikasi lebih sulit dilakukan jika ada lebih banyak perbedaan budaya, termasuk perbedaan dalam bahasa dan isyarat nonverbal. Semakin banyak perbedaan antara budaya, maka lebih sulit untuk berkomunikasi. Misalnya, kesulitan ini dapat menyebabkan lebih banyak kesalahan komunikasi, kesalahan pada kalimat, kemungkinan akan kesalahpahaman, salah persepsi, dan potong Kompas atau bypassing.

#### D. Strategi Pengembangan Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya di Indonesia, yang memiliki keragaman suku, bahasa, agama, dan adat istiadat, menghadapi tantangan besar dalam interaksi sosial dan profesional. Meskipun begitu, ada banyak peluang untuk mengembangkan komunikasi lintas budaya yang efektif untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis antarindividu maupun antar kelompok (Damarastuti 2020). Berikut ini adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan komunikasi lintas budaya di Indonesia.

##### 1. Pendidikan Multikultural dan Literasi Budaya

Strategi pertama yang penting adalah mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan multikultural dapat membantu generasi muda dapat memahami dan menghargai akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan memberikan pemahaman lebih dalam tentang budaya lain, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai, tradisi, dan norma yang berbeda, serta dampak dari perbedaan tersebut dalam berkomunikasi. Selain itu, literasi budaya yang lebih tinggi akan mengurangi potensi terjadinya konflik dan kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan budaya. Dalam konteks ini,

Pendidikan juga tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga mencakup kegiatan praktis seperti pertukaran budaya, diskusi kelompok, atau bahkan kunjungan ke daerah-daerah yang memiliki budaya berbeda (Naim 2017).

## 2. Pelatihan Komunikasi Lintas Budaya di Dunia Kerja

Di dunia profesional, terutama dalam perusahaan yang beroperasi di Indonesia, pelatihan komunikasi lintas budaya menjadi sangat penting. Perusahaan yang memiliki karyawan dari berbagai daerah dan latar belakang budaya perlu menyediakan pelatihan yang dapat membantu meningkatkan pemahaman antarbudaya. Pelatihan ini bisa mencakup aspek-aspek penting dalam komunikasi lintas budaya, seperti cara berkomunikasi yang sopan di berbagai budaya, cara menghindari stereotip, dan bagaimana menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada di setiap daerah. Dengan pelatihan ini, karyawan akan lebih mudah bekerja dalam tim yang heterogen dan dapat menghindari konflik budaya yang mungkin timbul karena perbedaan cara berkomunikasi atau perspektif yang berbeda (Luthfia 2014).

## 3. Pengembangan Kebijakan Pemerintah

Pemerintah Indonesia, sebagai pengayom seluruh rakyat, juga memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan komunikasi lintas budaya di Indonesia. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi budaya dan memperkuat hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda. Misalnya, kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sektor publik sambil tetap menghargai keberadaan dan hak penggunaan bahasa daerah dapat menjadi langkah yang konstruktif. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mempromosikan inklusivitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan media, akan membantu memfasilitasi komunikasi lintas budaya yang lebih baik. Pemerintah juga dapat mendukung program-program yang memfasilitasi pertukaran budaya antar daerah atau antar etnis untuk mengurangi ketegangan sosial.

## 4. Penguatan Teknologi untuk Mempertemukan Budaya

Perkembangan teknologi informasi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi komunikasi lintas budaya di Indonesia. Penggunaan platform digital untuk pertukaran budaya dan informasi antar daerah atau kelompok etnis dapat membuka kesempatan bagi masyarakat untuk lebih memahami keberagaman budaya di Indonesia. Misalnya, media sosial atau aplikasi komunikasi dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog antarbudaya, diskusi tentang isu-isu budaya, atau program-program virtual yang memungkinkan masyarakat dari berbagai daerah bertemu dan berbagi pengalaman. Melalui teknologi ini, masyarakat Indonesia dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang budaya lain tanpa harus berada di tempat yang sama secara fisik. Hal ini akan mempercepat proses adaptasi dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan yang ada di masyarakat Indonesia (Fitriyani et al. 2024).

## 5. Toleransi Terhadap Keberagaman

Mengembangkan komunikasi lintas budaya yang efektif juga melibatkan toleransi terhadap keberagaman. Toleransi merupakan kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, terutama di negara dengan banyak perbedaan budaya seperti Indonesia. Program-program yang mempromosikan sikap saling menghormati

antarbudaya dapat dilaksanakan melalui berbagai saluran, seperti media massa, kampanye sosial, atau program pemerintah yang mendukung keberagaman. Penghargaan terhadap budaya lokal dan nasional harus didorong agar setiap individu merasa dihargai, terlepas dari asal-usul mereka. Salah satu cara untuk mempromosikan toleransi adalah dengan mengadakan festival budaya atau acara lintas budaya yang mempertemukan berbagai kelompok untuk berbagi dan merayakan kekayaan budaya yang dimiliki (Sa et al. 2024).

#### 6. Dialog Antar Kelompok Sosial dan Budaya

Dialog terbuka antara kelompok sosial dan budaya yang berbeda adalah strategi penting untuk meningkatkan komunikasi lintas budaya. Indonesia yang didalamnya terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama memerlukan ruang bagi setiap kelompok untuk berbicara dan memahami pandangan kelompok lain. Forum-forum diskusi atau pertemuan antar kelompok yang difasilitasi oleh pemerintah atau organisasi masyarakat sipil dapat menciptakan kesempatan untuk saling bertukar pikiran, mendengarkan pengalaman, serta mengatasi perbedaan dengan cara yang lebih konstruktif. Dialog semacam ini tidak hanya membangun pemahaman yang lebih baik, tetapi juga menciptakan rasa saling menghormati antarbudaya, yang pada akhirnya akan memperkaya interaksi sosial di Indonesia (Muhtarom et al. 2024).

#### 7. Peningkatan Peran Media Dalam Pendidikan Budaya

Media massa, baik media tradisional maupun digital, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik tentang keberagaman budaya (Asiva Noor Rachmayani 2015). Oleh karena itu, media harus diberdayakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya komunikasi lintas budaya yang efektif. Program-program yang mengangkat tema keberagaman, inklusivitas, dan saling pengertian antarbudaya dapat membantu menumbuhkan rasa toleransi. Selain itu, media juga harus menghindari penyebaran stereotip dan prasangka yang dapat memperburuk hubungan antarbudaya. Dengan pemberitaan yang bijak, media dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat komunikasi lintas budaya di Indonesia.

### Penutup

Komunikasi lintas budaya menjadi topik yang semakin penting di tengah globalisasi yang terus berkembang. Globalisasi mempertemukan individu dari latar belakang budaya yang beragam dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, bisnis, dan kehidupan sosial. Situasi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan keterampilan komunikasi yang efektif di antara orang-orang dari budaya yang berbeda, terutama dalam memahami dan menavigasi perbedaan nilai, norma, serta pola komunikasi yang unik pada setiap budaya. Komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai interaksi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer informasi, tetapi juga pemahaman simbolik yang melibatkan interpretasi, adaptasi, dan negosiasi makna. Dalam konteks ini, perbedaan budaya seringkali menjadi penghalang, karena elemen-elemen seperti bahasa, nilai, dan norma dapat menciptakan salah

pengertian yang signifikan. Sebagai contoh, cara menyampaikan pesan secara verbal atau nonverbal dapat memiliki makna yang sangat berbeda tergantung pada budaya.

Informasi ditukar antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda saat berkomunikasi lintas budaya. Fenomena komunikasi lintas budaya menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi yang berkembang pesat. Indonesia, Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang luar biasa, memiliki tantangan dan peluang unik dalam hal komunikasi antarbudaya. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa yang digunakan, Indonesia merupakan contoh yang menarik untuk mempelajari dinamika komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya di Indonesia mencakup berbagai aspek, mulai dari bahasa, nilai, norma, hingga cara pandang yang beragam antara satu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. Hal ini sering kali memengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Ketika berhadapan dengan perbedaan budaya, individu di Indonesia tidak hanya harus menghadapi perbedaan dalam bahasa, tetapi juga dalam norma sosial dan struktur nilai yang berbeda-beda di setiap daerah.

Budaya dan komunikasi merupakan dua fenomena yang saling berhubungan. Budaya yang dibangun melalui komunikasi secara signifikan dapat membentuk praktik komunikatif individu dalam kerangka budaya tersebut. Seperti yang digambarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai seperangkat praktik yang telah berkembang menjadi kebiasaan abadi yang tahan terhadap perubahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah budaya dipertahankan dari akar etimologisnya dalam kata Yunani "culere", yang diterjemahkan menjadi tindakan mengolah tanah. Prinsip komunikasi lintas budaya adalah pedoman dasar yang membantu individu dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda secara efektif dan harmonis. Beberapa prinsip ini mencakup pemahaman terhadap perbedaan budaya, kemampuan beradaptasi, dan kesadaran akan pentingnya kontekstualisasi dalam komunikasi. Salah satu prinsip utama adalah kesadaran budaya, yang merujuk pada kemampuan untuk menyadari dan menghargai perbedaan dalam nilai, norma, dan cara berkomunikasi yang dimiliki oleh orang-orang dari budaya yang berbeda. Kesadaran ini membantu individu untuk menghindari stereotip dan kesalahpahaman yang dapat muncul akibat ketidaktahuan terhadap budaya lain.

#### Daftar Pustaka

- Ulfa Khusnul Khotimah and others, 'Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi : Tantangan Dan Peluang', 1.3 (2024), 1-8.
- Egar Surya and others, 'Analisis Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Dalam Perusahaan Multinasional ( Suatu Telaah Pustaka ) Perusahaan Multinasional Secara Konseptual . Disusun Dalam Rangka Mencari Tahu Bagaimana Globalisasi Membuat Organisasi Tumbuh Secara Global . Disimpulkan', *Jurnal Dimensi*, 2.2 (2022), 63-74.
- Muhammad Farhan, 'Komunikasi Lintas Budaya (Terjemahan)', 2021, 1-255.
- Tantry Widyanarti and others, 'Tantangan Dan Inovasi Dalam Komunikasi Antar Budaya Di Era Globalisasi', 1.3 (2024), 1-24.

- Miza Nina Adlini and others, 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 974–80  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Aisyah Syahra, 'Komunikasi Lintas Budaya Dan Internasional', 2022  
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/g4a57>.
- Moni Novita Sari and Jalwis Jalwis, 'Nilai Dakwah Dalam Parno Adat Turun Mandi Di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai', *Journal of Da'wah*, 2.1 (2023), 83–99  
<https://doi.org/10.32939/jd.v2i1.2597>.
- M.nurhadi, 'Perspektif Psikologi', *World Health Organization, World Bank Group, OECD*, 12.July (2014), 1–100  
<http://elibrary.almaata.ac.id/1714/%0Ahttps://osf.io/yejcm/%0Ahttp://elibrary.almaata.ac.id%0Ahttps://bmjopen.bmj.com/lookup/doi/10.1136/bmjopen-2019-030624%0Ahttps://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/2758%0Ahttp://stikara.ac.id/jupermik>.
- Nurul Khotimah, 'Budaya Populer Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya', *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 1.1 (2021), 43–56  
<https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i1.3644>.
- Andriani Lubis Lusiana, 'Penerapan Komunikasi Lintas Budaya Di Antara Perbedaan Kebudayaan', *Seminar*, 1987, 2002, 1–7.
- Revia Widiyanti and others, 'Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya', 4, 2024, 1–9.
- Nazwah Ramadani and others, 'Menguraikan Tantangan Yang Disebabkan Oleh Stereotip Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya', 1.3 (2024), 1–16.
- Aulia Meilani and others, 'Etika Komunikasi Antar Budaya : Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman', 4, 2024, 1–13.
- Rini Damarastuti, 'Komunikasi Budaya Yang', *Ilmu Komunikasi*, 2020, 14.
- Ngainun dan Achmad Sauqi Naim, *Pendidikan Multikultural; Konsep Dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, 2017, xxvi.
- Amia Luthfia, 'Pentingnya Kesadaran Antarbudaya Dan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Dalam Dunia Kerja Global', *Humaniora*, 5.1 (2014), 9  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.2976>.
- Devi Fitriyani and others, 'Teknologi Dan Komunikasi Antar Budaya : Peluang Dan Tantangan Di Dunia Digital', 1.3 (2024), 1–11.
- Chalimatus Sa and others, 'Toleransi Menjadi Kunci Kehidupan Bernegara', 4, 2024, 1–13.
- Drajat Alin Muhtarom and others, 'Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Toleransi Antar Bangsa', 1.3 (2024), 1–12.
- Asiva Noor Rachmayani, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', 2015, 6.